

TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL BERAGAMA

Umi Hasanah

Mahasiswa PAI IIQ An-Nur Yogyakarta

Email: Umi_hasanah@gmail.com

Abstract: *Apart from being social beings, humans are also creatures who need and believe in God, the concept of God here is not only Allah. Because the conditions of the Indonesian people are plural, both in terms of language, ethnicity, and religion. Therefore God who is worshiped by its inhabitants is homogeneous. Thus, as fellow religious people must tolerate each other, in order to uphold the ukhuwah. This type of study is library research, which is an attempt to obtain data using library sources. The results of this study are that Tasamukh according to language means tolerance, while according to the term means respecting others. The essence of tasamukh is to maintain a personal stand but still be willing to accept the opinions of others, from all walks of life, be they religion, culture, social conditions, nationality and society.*

Keywords: *Tasamukh, tolerance, Islamic society*

PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama yang sempurna (*rahmatan lil' alamin*), yaitu mengatur segala kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Dalam ajaran Islam juga mengatur hubungan umatnya, yakni hubungan secara horizontal (*hablu minannas*) dan juga secara vertikal manusia (*hablum minallah*).

Sebagai makhluk sosial, kita semua saling membutuhkan satu dengan yang lainnya, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleran agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing.

Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk yang membutuhkan dan mempercayai adanya Tuhan, konsep Tuhan di sini bukan hanya Allah swt. Karena kondisi masyarakat Indonesia yang plural, baik dari segi bahasa, etnis, maupun agama. Oleh karenanya Tuhan yang disembah oleh penghuninya bersifat homogen. Dengan demikian, sebagai sesama umat beragama harus saling bertoleransi, guna menegakkan *ukhuwah*.

Selanjutnya, terkait toleransi sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. yang mana beliau memberi contoh hidup damai dan penuh toleransi dalam lingkungan yang plural. Ketika di Madinah, beliau mendeklarasikan “Piagam Madinah” yang berisi jaminan hidup damai bersama umat agama lain. Juga saat menaklukkan Makkah, beliau menjamin setiap orang, termasuk musuh yang ditaklukkan agar tetap merasa nyaman dan aman.

Melihat latar belakang diatas maka tujuan dari studi ini adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami toleransi/*tasamukh* dan mencoba memberikan gambaran bagaimana kehidupan beragama yang menerapkan toleransi. Agar kelak tercipta kehidupan yang saling toleransi antar umat beragama.

METODOLOGI

Jenis studi ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Artinya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008). Studi ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan sosial beragama.

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data data sekunder. data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh pengumpul data. Data sekunder yang digunakan antara lain buku-buku yang membahas tentang masalah yang dikaji dalam studi ini.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penulis menggunakan dua metode analisis, yaitu metode deskriptif dan metode *content* analisis. Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut, dalam memberikan interpretasi data yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang meliputi proses pengumpulan dan penyusunan data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut di analisis sehingga diperoleh penelitian data yang jelas (Surachmad, 1972). Adapun metode *content* analisis merupakan usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis, lebih singkatnya adalah analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi (Muhadjir, 1996).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Toleransi atau *Tasamukh*

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin (Gazali, 2013). Selanjutnya kata ini dipopulerkan dalam bahasa Indonesia menjadi toleransi yang berarti sikap membiarkan lapang dada. Di dalam bahasa Arab bisa dikatakan *ikhtimal tasamukh* yang artinya “sikap membiarkan lapang dada”.

Menurut istilah, toleransi berarti “pemberian kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan

keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikap itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat”.

Toleransi menurut agama Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Islam dan umatnya selalu bersikap toleran dan selalu bekerja sama berbuat seperti yang diperbuat oleh warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut menyangkut masalah kemasyarakatan. Sikap Islam terhadap umat lain tetap hormat, mereka diperlakukan dengan penuh persaudaraan sebagai manusia meskipun berbeda agama.

Hal ini bagi Islam bukanlah merupakan masalah baru, melainkan telah dipraktikkan Rasulullah Saw. 15 abad yang lalu. Hal itu, sungguh telah dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. dalam berbagai peristiwa sejarah dan kehidupan beliau sehari-hari. Kemudian, praktik Nabi itu diteruskan oleh khalifah yang ada dan pemimpin Islam lainnya hingga diikuti oleh masyarakat Islam hingga saat ini (Tauleka, 2011).

Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang membahas terkait toleransi, diantaranya adalah QS. Al-Hujurat 49:13, berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS [49] 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sikap toleransi tidak memandang suku, bangsa dan ras. Karena mereka terpaut dalam satu keyakinan sebagai makhluk Allah di muka bumi. Di hadapan Allah semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama, adapun yang membedakan adalah ketakwaan kita di hadapan-Nya.

Toleransi dalam Satu Agama (Islam)

Islam berasal dari kata *aslama-yusalimu-Islam*, yang berarti “ketundukan” kepada Allah untuk mencapai “keselamatan dan kedamaian” (*salam*), baik di dunia maupun di akhirat. Jadi Islam pada dasarnya adalah proses, bukan tujuan, yaitu setiap proses yang menghantarkan pada keselamatan atau kedamaian (Setiawan, 2011).

Pendapat lain mengatakan kata Islam berasal dari *salam* yang utamanya berarti “kedamaian”, tetapi juga memiliki makna kedua berupa “pasrah”. Karena itu, konotasi penuh kata tersebut adalah kedamaian yang terjadi karena seseorang memasrahkan atau menyerahkan hidupnya kepada Tuhan (Smith, 2015).

Islam merupakan salah satu contoh agama yang toleran. Toleransi terhadap sesama Muslim merupakan suatu kewajiban, karena di samping sebagai tuntutan sosial juga merupakan

wujud persaudaraan yang terikat oleh tali akidah yang sama. Bahkan dalam hadits Nabi dijelaskan bahwa *seseorang tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa kasih sayang dan tenggang rasa terhadap saudaranya yang lain* (Azizi, 2016).

Toleransi menurut agama Islam adalah pengakuan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Islam dan umatnya selalu bersikap toleran dan selalu bekerja sama berbuat seperti yang diperbuat oleh warga masyarakat lainnya, selagi hal tersebut menyangkut masalah kemasyarakatan (Tualeka, 2011).

Islam memiliki prinsip keadilan dan perdamaian serta toleran terhadap keberagaman masyarakat. Masyarakat Muslim mestinya mengembangkan Islam yang menghargai perbedaan, pluralisme, dan kebebasan antar-sesama. Dakwah kultural Wali Songo yang sukses tanpa menimbulkan benturan itu mestinya harus bisa kita teladani (Sulaiman, 2017).

Perdamaian akan selalu ditegakkan dan diusahakan bersama dalam Islam, berikut adalah salah satu bentuk sikap toleransi sesama umat Islam:

1. Islam Moderat NU

Watak dan karakteristik lain yang melekat pada Islam adalah *alwasathiyah* atau *at-tawazun* (moderat), yakni jalan tengah di antara dua kutub yang saling berlawanan. Misalnya keseimbangan proporsional antara kepentingan individu dan kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Islam memberikan porsi hak-hak individu maupun masyarakat dengan penuh pertimbangan (Yasid, 2014).

Sikap moderat (menngambil jalan tengah) ini digunakan agar tercipta keadilan agar tidak menguntungkan atau merugikan

satu pihak saja. Guna terciptanya moderat ini perlu dilakukan metode pertimbangan yang sesuai.

Semangat keberagaman Islam yang diusung dan diperjuangkan Aswaja adalah Islam moderat. Islam yang *tawassuth*, tidak ekstrem ke kanan (liberalis) ataupun ke kiri (fundamentalis). Bagi *Aswaja* agama Islam itu haruslah benar-benar bisa diwujudkan menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*. Soal syariat harus dijadikan hukum positif bernegara, itu bisa menjadi *matter of second*. Tapi, tegaknya perdamaian, keselamatan, kasih sayang, dan keadilan, adalah sesuatu yang mutlak menjadi tujuan utamanya (Sulaiman, 2017).

Term ibadah dalam Islam dipersepsikan sebagai amalan suci dalam bentuk ritus-ritus agama. Amalan jenis ini sengaja diproyeksikan sebagai simbol identitas kehambaan seorang manusia di hadapan Sang Pencipta. Dimana apa yang disebut dengan ibadah sebenarnya bukan terbatas pada amalan vertikal menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan semata. Sebaliknya, pengertian ibadah dapat menjangkau pula jenis-jenis amalan horizontal sesama hambanya sejauh amalan tersebut ditransendenkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebijakan dengan niat yang manusiawi dan bijak pula (Yasid, 2014).

Seperti sekarang ini yang sedang terjadi di Indonesia, dimana aliran-aliran dan gerakan-gerakan politik sudah ada di sekitar kita. Sebagai warga negara yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam terutama *Aswaja*, sebaiknya kita tidak usah ikut-ikutan ke sana, tetap saja pada *Aswaja*. Karena bagi *manhaj Nahdatul Ulama* (NU), agama Islam itu haruslah benar-benar bisa diwujudkan menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*. Ini sudah menjadi doktrin *Aswaja* yang tidak bisa ditawar lagi.

Dalam *Aswaja* ada tiga istilah: *fiqhul ahkam*, *fiqhud da'wah* dan *fiqhus siyasa*. *Fiqhus Siyasa* di dalam *Aswaja* itu luwes (fleksibel). Yang penting, kalau bisa, syariat dijadikan undang-undang negara. Kalau tidak bisa, maka makna syariat itulah yang dijadikan undang-undang. Kalau masih tidak bisa, maka pokoknya Islam tidak ditabrak oleh undang-undang. Jadi, bagaimana agar syariat Islam tetap berjalan, akan tetapi Indonesia-nya masih tetap bersatu. Ini adalah *hikmatul 'ulama* dan *hikmatul auliya* (Sulaiman, 2017).

Sebagai agama yang *rahmatil lil 'alamin*, Islam flexibel terhadap agama lain, tetapi tetap saja harus teguh pendirian pada apa yang dianutnya. Sikap saling toleransi ini adalah menghargai sesama manusia ciptaan Tuhan, tetapi setiap insan pasti memiliki keyakinan dan jalan yang berbeda menuju Tuhannya masing-masing.

Salah satu bentuk kemoderatan dalam Islam adalah dalam hal akidah dan syariat. Akidah dan syariat merupakan dua komponen Islam yang mempunyai hubungan komplementer. Dengan ungkapan lain, stuktur ajaran Islam dapat dibelah menjadi dua elemen dasar, yaitu akidah dan syariat.

Akidah adalah sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang Pencipta berikut perangkat ajaran yang diturunkannya. Sedangkan syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan antarmanusia dalam interaksi sosial sehari-hari (Yasid, 2014).

Kemoderatan dari kedua elemen dasar tersebut diharapkan akan menjadi bahan dalam terciptanya keharmonisan literature kehidupan ini. Mengingat Islam adalah wujud dari agama yang tidak memberatkan pemeluknya, terdapat

banyak keringanan-keringanan dalam pemenuhannya. Seperti halnya, orang yang dalam perjalanan (musafir), diberikan keringanan boleh menjamak solanya dengan memperhatikan syarat-syarat melakukan sholat jamak. Menurut penulis, inti dari sikap moderat ialah mengambil jalan tengah dalam suatu permasalahan yang mana fungsinya untuk mempertimbangan kemaslahatan umat.

2. Mendorong Kesadaran Semangat Persatuan Suni-Syiah (Irak)

Konflik berkepanjangan di Irak setelah pendudukan Amerika, telah merenggut banyak korban. Hegemoni Amerika yang dimotori Presiden George W. Bush dan didukung oleh sekutunya, Tony Blair, tidak bisa menyelesaikan masalah yang sesungguhnya di Irak. Saddam Husein sebagai target operasi, ternyata hanyalah sebuah target lain. Sementara, tuduhan bahwa Irak memiliki senjata pemusnah yang bersifat massal, hanyalah sebuah dalih untuk membenarkan invansi militer terhadap kedaulatan suatu negara, atas nama perdamaian (Sulaiman, 2017).

Dalam dunia yang semakin mengglobal, multi-agama dan multibudaya seperti saat ini wacana-wacana agama masih sering dijadikan atau dimonopoli sebagai "the truth claim" dan alasan pembenaran bagi dikap dan tindakan ekstrimitas para pemeluknya. Wacana agama yang sejatinya bertujuan sangat mulia, bukannya dijadikan sebagai proyek pembebasan dan pencerahan atas persoalan-persoalan kemanusiaan, tetapi justru sebagai perisai ideologis masing-masing pemeluknya untuk menolak dan menyingkirkan "kebenaran" yang ada dalam aliran agama-agama atau budaya lain. Eksklusivitas "teologis" yang dikemas dalam

wadah ideologis semacam itu, telah menimbulkan sistem budaya yang saling menyingkirkan (Baedhowi, 2008).

Konflik harus segera dihentikan, karena semua itu akan sangat merugikan masyarakat Irak sendiri. Oleh karenanya, perlu dibangun kesadaran bersama antarsekte, akan pentingnya persatuan dan persaudaraan. Sembari berintropeksi diri bahwa sikap saling baku hantam dan balas dendam hanya akan memperburuk situasi bukannya menciptakan solusi.

K.H. Ahmad Hasyim Muzadi (ketua (PBNU) Pengurus Besar Nahdatul Ulama), mengusulkan bahwa pendekatan terbaik bagi penyelesaian konflik yang mengoyak-oyak Irak adalah melalui pendekatan multilateral. Pendekatan itu meliputi pendekatan politik, kultural dan ekonomi. Dimana pendekatan itu harus dijalankan secara sinergis (Sulaiman, 2017).

Agar tidak terjadi perpecahan seharusnya lebih ditingkatkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Telh disebutkan bahwa iman itu bisa bertambah bisa berkurang, bertambahnya dengan ibadah, dan kurang dengan maksiat. Artinya adalah bahwa ibadah dapat mempertebal iman. Padahal, orang yang taat beribadah kepada Allah berarti menjalankan perintah-Nya. Orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya disebut orang yang bertakwa (Assegaf, 2005).

Bagi ketua PBNU ini, perbedaan antarsekte Suni-Syiah tidak boleh menjadi penyebab disharmoni dan pemicu konflik. Sekte-sekte yang berseteru harus saling menyadari dan menahan diri agar dapat mencapai perdamaian. Tanpa perdamaian, perbaikan akan sulit diciptakan.

Sebagai ketua PBNU, K.H. Ahmad Hasyim Muzadi merasa terdorong untuk menegaskan kembali perlunya membangun kesadaran ukhuwah Islamiyah antara sesama Muslim yang berbeda paham, sehingga mereka tidak saling berselisih dan berperang (Sulaiman, 2017).

Pada akhirnya, penyelesaian masalah Irak juga harus melibatkan peran para ulama, guna mencarikan jalan penyelesaian yang terbaik dalam menciptakan perdamaian di Irak, selain itu sangat dibutuhkan juga peran dari pemimpin Suni Irak, yaitu Mahmood As-Sumai Dai, dan pemimpin Syiah Irak, Imam Sayyid Qodrudin Al-Qubbanji, untuk turut berkontribusi dalam menunjukkan serta mencoba menyadarkan pengikut Suni-Syiah, agar jiwa dan raga mereka tergerak untuk meumbuhkan perdamaian diantara keduanya.

3. Islam dan Persaudaraan Universal (Makkah, Saudi Arabia)

Sebagai ajaran universal yang kosmopolit, Islam tidak berwatak natif, misalnya, dengan menafikkan hubungan kemanusiaan dengan komunitas lain. Sebaliknya Islam bukan saja mengutuk dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganuti agama, tetapi lebih dari itu ajaran asasinya sangat menjunjung tinggi hak-hak nonmuslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam. Karenanya hubungan Muslim dan nonmuslim pada dasarnya adalah cinta damai, terkecuali manakala pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belah pihak (Yasid, 2014).

Islam sebagai *rahmatan lil' alamin* mengakui eksistensi pluralitas keberagamaan, karena Islam memandang pluralitas keberagamaan itu sebagai sunnatullah, yaitu fungsi pengujian

Allah kepada manusia, fakta sosial, rekayasa (social engineering), dan kemajuan umat manusia. Hal ini selaras dengan yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, ayat itu menempatkan kemajemukan sebagai syarat determinan dalam penciptaan makhluk (Sulaiman, 2017).

Banyak ayat Al-Quran yang menyerukan perdamaian dan kasih sayang, antara lain surat Al-Hujurat ayat 10 yang memerintahkan kita saling menjaga dan mempererat persaudaraan. Allah Swt. berfirman, *Sungguh orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu, dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.* Benang merah dari perintah ini adalah untuk mewujudkan perdamaian, dan semua orang harus merasa bersaudara.

Dalam konteks ini, K.H. Achmad Siddiq, Rais Am PBNU era 1980-an, mengajukan tiga macam persaudaraan (ukhuwah). Pertama, *ukhuwah Islamiyah*, artinya persaudaraan yang berkembang atas dasar keagamaan (Islam) dalam skala lokal, nasional, ataupun internasional. Kedua, *ukhuwah wathaniyah*, artinya persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. Ketiga, *ukhuwah basyariyah*, artinya persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.

Ketiga *ukhuwah* ini harus diwujudkan secara berimbang, menurut porsi masing-masing. Satu dengan lainnya tidak boleh dipertentangkan, sebab hanya melalui tiga dimensi ukhuwah inilah, cita-cita *rahmatil lil 'alamin* akan terwujud. Menurut K.H. Achmad Siddiq, *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* merupakan landasan terwujudnya *ukhuwah insaniyah/basyariyah*.

Persaudaraan Islam adalah persaudaraan yang luas, meliputi orang atheis sekalipun, selama mereka tidak berniat memusuhi umat Islam. Rasulullah Saw. memberi contoh hidup damai dan penuh toleransi dalam lingkungan yang plural. Ketika di Madinah, beliau mendeklarasikan Piagam Madinah yang berisi jaminan hidup damai bersama umat agama lain (Sulaiman, 2017).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa ukhuwah atau persaudaraan, akan berbuah timbal balik untuk saling membantu bila pihak lain yang mengalami kesulitan, dan sikap untuk saling membagi kesenangan kepada pihak lain bila salah satu pihak menemukan kesenangan. Selain itu, pada dasarnya konsep persaudaraan sesama manusia, (ukhuwah insaniyah) dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah. Sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan pertimbangan rasionalnya. Karena itulah sesama makhluk ciptaan Tuhan kita harus saling bertoleransi.

Kebersamaan dalam Pluraitas Agama

Masyarakat Indonesia tergolong multi-agama, kultur dan etnis. Dari segi agama, Bangsa Indonesia memiliki kemajemukan, ada yang beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Dari segi kultur, terdapat perbedaan adat istiadat antara satu daerah dengan daerah yang lain yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Begitu pula dengan etnis, bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku yang jumlahnya mencapai ribuan. Keberagaman masyarakat

Indonesia tersebut merupakan konsekuensi logis dari hukum alam (*natural law, sunnatullah*), sesuatu yang alamiah.

Tidak hanya di Indonesia, hal tersebut juga bisa terjadi di negara lain. Akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, interaksi antarbangsa yang berbeda agama, kultur dan etnis tersebut tidak bisa dihindari lagi, kian mendekatkan hubungan manusia satu sama lain. Seperti dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yang telah di singgung sebelumnya.

Sikap menerima, memahami dan menghormati serta terlibat aktif dalam realitas kemajemukan antarkelompok ini disebut dengan pluralisme. Melalui sikap demikian diharapkan muncul perilaku saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, toleransi dan seterusnya, anatar komunitas yang berbeda, sehingga tercapai perdamaian, ketenangan dan persatuan. Sikap seperti itu harus tetap dipelihara, bila tidak, maka potensi konflik antar suku, adat, ras dan agama (SARA), sewaktu-waktu bisa meletup menjadi ketegangan sosial yang tentunya tidak mudah dipulihkan ke kondisi semula.

Pluralisme sering dipahami sebagai salah satu pemicu konflik sosial. Umumnya, konflik atau kerusuhan yang terjadi di tengah masyarakat dewasa ini lebih dominan disebabkan karena ketimpangan sosial, daripada hubungan antarpemeluk agama atau etnis. Umat beragama sendiri pun tidak rusuh dengan sesama mereka. Hanya saja, umat beragama dijadikan alat untuk mempercepat meletusnya kerusuhan.

Secara yuridis, Pemerintah telah mengambil langkah antisipatif terhadap potensi konflik ini melalui kebijakan trilogi kerukunan, yakni pertama, kerukunan intern umat beragama (persatuan dalam masing-masing golongan umat beragama). Kedua, kerukunan antarumat beragama, yaitu kerukunan antara

umat beragama tertentu dan umat beragama yang lain, dan ketiga, kerukunan antara seluruh umat beragama dan pemerintah.

Trilogi ini berfungsi sebagai perekat antarumat beragama. Tetapi ironisnya, secara sosial masih dijumpai ketegangan antarumat beragama di berbagai daerah, setelah itu selalu muncul analisis faktor kesenjangan sosialekonomi sebagai penyebab utama (Assegaf, 2005).

Umat manusia mempunyai tanggung jawab bersama untuk menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Masing-masing elemen masyarakat berkewajiban melaksanakan peran sosial sesuai dengan tugas dan kemampuannya. Kontribusi sosial yang ditekankan oleh Islam adalah kebaikan dan tidak berbuat kerusakan. Seperti di Firmankan dalam QS. Al Qashash: [28]: 77 berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashash [28]: 77).

Sebagai umat beragama, kita harus saling bertoleransi, adapun konsep toleransi menurut Simuh dkk (2002) mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

1. Sikap saling menahan diri terhadap ajaran keyakinan, dan kebiasaan golongan agama lain yang berbeda atau mungkin berlawanan dengan ajaran, keyakinan, dan kebiasaan sendiri.
2. Sikap saling menghormati hak orang lain untuk menganut dengan sungguh-sungguh keyakinan agamanya.
3. Sikap saling mempercayai atas i'tikad baik golongan agama lain.

Selanjutnya, Islam itu sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Adapun pikiran yang dikehendaki oleh Islam adalah suatu sistem yang menguntungkan semua orang, termasuk mereka yang bukan Muslim. Islam menganjurkan agar para pemeluk mencari titik singgung dan titik temu, tidak saja antarsesama Muslim, tetapi terhadap non-Muslim, seperti di Firmankan dalam Q.S. Ali Imran [3]:64 berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ
أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا
بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada

mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Q.S. Ali Imran [3]:64).

Menyangkut titik temu agama-agama, ada lima prinsip yang diungkapkan dalam al-Quran, yaitu: Prinsip pertama, al-Quran mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal. Karena Tuhan telah mengutus Rasulullah kepada seluruh umat manusia. Prinsip kedua, al-Quran mengajarkan pandangan kesatuan nubuwat (kenabian) dan umat yang percaya kepada Tuhan. Prinsip ketiga, al-Quran menegaskan bahwa agama yang dibawa Nabi Muhammad adalah kelanjutan langsung agama-agama sebelumnya. Prinsip keempat, al-Quran memerintahkan umat Islam untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahl al-Kitab). Kemudian, prinsip kelima, al-Quran menegaskan kepada manusia bahwa tidak ada paksaan dalam agama Simuh dkk (2002).

Akhirnya, paparan di atas menunjukkan adanya landasan normatif untuk menegakkan ukhuwah baik antar sesama Muslim, maupun mereka yang bukan Muslim. Begitulah toleransi dalam beragama, kita sebagai sesama manusia, harus saling menghormati kepentingan masing-masing, baik kepentingan sosial maupun kepentingan agama. Dengan hal tersebut diharapkan akan terciptanya harmonisme dalam kehidupan kemanusiaan.

PENUTUP

Tasamukh menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah berarti menghargai sesama. Inti dari *tasamukh* adalah mempertahankan pendirian pribadi tetapi tetap bersedia menerima pendapat orang lain, dari segala bidang

kehidupan, baik itu agama, kebudayaan, kondisi sosial, kebangsaan dan kemasyarakatan.

Islam merupakan agama yang *rahmatal lil 'alamin*, Islam dan umatnya selalu bersikap toleran serta selalu berkerja sama dalam dunia kemasyarakatan, itulah pesaudaraan dalam sesama umat Islam. Sikap toleran dalam Islam tidak hanya untuk sesama pemeluknya, terhadap umat lain juga tetap saling menghormati. Mereka diperlakukan dengan penuh persaudaraan sebagai sesama manusia meskipun berbeda agama.

Akhirnya, toleransi ini merupakan sikap berpegang teguh pada agama yang dianutnya, serta sikap lapang dada, menghormati, menghargai, dan membiarkan agama lain untuk menjalankan ibadahnya sesuai keyakinannya. Fungsi dari sikap ini adalah menunjang kedamaian dalam kehidupan sosial beragama. Karena manusia merupakan makhluk sosial yang meyakini dan membutuhkan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an dan Terjemahannya

- Assegaf, Rahman. (2005). *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gema Media.
- Azizi, Muhammad Reza. (2016). *Buku Siswa Akhlak Tasawuf Pendekatan Semantik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Aliyah Kelas XII*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Baedhowi. (2008). *Humanisme Islam Kajian terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gazali, Adeng Muchtar. (2013). "Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia)", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol 13 No 2: 281-302.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Raake Sarasin.
- Setiawan, Nur Kholis. (2011). *Merajut Perbedaan Membangun Kebersamaan*, Yogyakarta: Dialogue Centre Press.
- Simuh, Faisal Ismail, dkk. (2002). *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: PT. Mediacita.
- Smith, Huston. (2015). *Agama-Agama Manusia Edisi Bergambar*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

Hasanah

- Sulaiman. (2017). *Taisirun, K. H. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, Yogyakarta: Real Books.
- Surachmad, Winarno (1972). *Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tualeka, Hamzah ZN. (2011). *Aqidah Akhlak untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, Surabaya: PT Bintang Ilmu.
- Yasid, Abu. (2014). *Islam Moderat*, Jakarta: Erlangga.
- Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.